



Analisis Peranan Orang Tua dalam Penguasaan Kosakata Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TK Baitur Rahman

Nikmatin Nuriyah^{1*}, Ianatuz Zahro¹, Hendrik Siswono¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

* corresponding author: nuriyahnikmatin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09-Jun-2025

Revised: 21-Jun-2025

Accepted: 25-Jun-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Pengembangan Kosakata;
Peran Orang Tua.

Keywords

Early Childhood;
The Role of Parents;
Vocabulary Development.

ABSTRACT

Perkembangan kosakata sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi kemampuan komunikasi dan pembelajaran anak di masa depan. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana orang tua dapat berperan lebih efektif melalui strategi yang tepat dalam mendukung pengembangan kosakata anak. Permasalahan yang diangkat adalah Kurangnya intervensi orang tua dalam pengembangan kosakata yang dapat menghambat kemampuan bahasa anak. Maka, fokus penelitian guna mengetahui peran orang tua yang lebih optimal dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak. Tujuan umum penelitian adalah menganalisis peran orang tua untuk mengembangkan kosakata anak usia dini, sedangkan tujuan khususnya meliputi identifikasi strategi yang digunakan orang tua, evaluasi dampak strategi tersebut, dan penyusunan rekomendasi bagi orang tua serta lembaga pendidikan. Metode kualitatif berpendekatan deskriptif, mengumpulkan data dengan wawancara pada orang tua dan observasi aktivitas belajar anak di rumah dan sekolah, kemudian analisa melalui teknik reduksi, menyajikan serta menyimpulkan. Luaran penelitian diharapkan berupa informasi strategi efektif dapat digunakan orang tua guna menguatkan penguasaan kosakata anak, serta rekomendasi bagi lembaga pendidikan guna memperkuat keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak. Partisipasi aktif keluarga dalam pengembangan kosakata anak diyakini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan.

The Lack of parental involvement in vocabulary development can hinder children's language skills. Therefore, this study aims to explore ways to optimize the role of parents in enhancing children's vocabulary mastery. The general objective of this study is to analyze the role of parents in the development of early childhood vocabulary, while the specific objectives include identifying the strategies employed by parents, evaluating the impact of these strategies, and providing recommendations for parents and educational institutions. The research uses a qualitative approach with a descriptive design, gathering data through interviews with parents and observations of children's learning activities both at home and in school. The data are then analyzed using techniques such as data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The anticipated outcome of this research is to offer insights into effective strategies that parents can use to enhance their children's vocabulary mastery, along with recommendations for educational institutions to promote greater parental involvement in the learning process. The active participation of families in the development of children's vocabulary is believed to have a significant positive impact on children's communication skills.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pengembangan bahasa bagi Anak Usia Dini (AUD) merupakan proses peningkatan kemampuan anak memanfaatkan alat bahasa untuk alat komunikasi lisan serta tulisan (Bobii dkk., 2023). Proses ini meliputi pengembangan kosakata, sintaksis (tata bahasa), serta semantik (makna kata) guna memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitar (Kholilullah, 2020). Kosakata yang dikuasai oleh anak usia dini adalah kecakapan pemahaman, pengenalan serta pemanfaatan bahasa melalui kata secara baik serta benar dalam berkomunikasi (Rahmawati & Atika., 2024). Peranan penguasaan kosakata sangat esensial guna memfasilitasi anak berinteraksi dan melakukan komunikasi melalui lingkungannya secara efektif (Zahro, 2020).

Berdasarkan Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, perkembangan bahasa anak usia dini mencakup aspek kemampuan memahami bahasa reseptif berupa mengerti cerita, instruksi, aturan serta menunjukkan minat dan apresiasi pada bacaan (Ita dkk., 2021). Kemudian, kecakapan mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab, berbicara, bercerita kembali, pemahaman konteks komunikasi, dan pengungkapan perasaan melalui gambar (Sulistyawati & Amelia, 2020). Selanjutnya, aspek keaksaraan awal dengan mengenali hubungan huruf dan bunyi, meniru bentuk huruf, dan pemahaman makna kata dalam cerita (Etnawati, 2022).

Teori behavioristik memandang bahwa bahasa berkembang melalui proses respons dan peniruan. Tokoh utama dalam aliran ini adalah B.F. Skinner dan Albert Bandura. Dalam bukunya *Verbal Behavior*, dimana kemampuan berbahasa terbentuk melalui stimulus dari lingkungan dan diperkuat melalui teori belajar yang disebut operant conditioning (Hamruni dkk., 2021). Menurutnya, perilaku verbal akan meningkat apabila mendapatkan respons positif seperti pujian atau hadiah, namun sebaliknya akan melemah jika diikuti oleh hukuman atau respons negatif. Bandura menekankan bahwa bahasa dipelajari melalui proses meniru (imitasi) terhadap model di sekitarnya, tanpa harus melalui penguatan langsung. Anak-anak belajar berbicara dengan meniru ucapan dan perilaku orang lain, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa (Yanuardianto, 2019). Dengan demikian, perkembangan keterampilan bahasa anak usia dini banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan mereka (Isna, 2020).

Menurut teori interakterisme, pemerolehan bahasa sebagai hasil interaksi kecakapan psikologis siswa serta lingkungan bahasa yang terkait erat dengan kemampuan internal siswa dan input dari lingkungannya. LAD sejak lahir, hanya saja kemampuan anak dalam menguasai bahasa beerbanding lurus dengan kualitas dengan pendapat Howard Guadner yang mengatakan bahwa semenjak lahir sudah memiliki kecerdasan bahasa. Hanya saja kecerdasan bahasa bukan satu-satunya penopang yang menjadikan anak memiliki kemampuan bahasa yang baik, harus ada faktor eksternal yang mendukung dia mendapat input bahasa yang baik juga (Isna, 2020).

Peranan orang tua sangat esensial untuk mengembangkan bahasa anak usia dini, lingkungan pertama serta bahasa untuk anak (Anggraini, 2021). Motivasi orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak akan memengaruhi dan mempercepat pengembangan bahasa anak (Misriyani, 2024). Bahasa dibina secara terarah dari orang tua akan membuat kemampuan bahasa anak berkembang sesuai dengan usianya (Jumiati & Patilima, 2023). Orang tua dapat memberikan dorongan dengan menggunakan nama-nama benda di sekitar anak agar anak memahami dan mampu mengucapkannya dengan baik dan benar (Novita, 2016).

Disalah satu Desa terpencil yang terdapat di Kabupaten Jember tepatnya di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru. Di daerah tersebut terdapat beberapa Pendidikan

Anak Usia Dini seperti TK Baitur Rahman. TK ini berdiri pada tahun 2020. Pendidikan mencakup 2 Tingkatan Kelas, Kelas A (4-5 tahun) dan Kelas B (5-6 tahun).

Pada tahun ajaran 2024/2025 peneliti yang merupakan salah satu guru dilembaga TK Baitur Rahman ditugaskan untuk mengajar di kelas A (4-5 tahun) sesuai SK Pembagian Tugas yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah dan Ketua Yayasan. Pada tanggal 15 Juli 2024 lembaga kami mengadakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Untuk Kelas A terdapat 7 siswa laki laki dan 8 perempuan.

Pada saat MPLS hari pertama peneliti mengadakan pengenalan pribadi yang mana menyebutkan nama panggilan. Pada saat itu ada 3 anak yang dalam menyebutkan namanya masih susah. Kegiatannya adalah menyebutkan nama panggilan dan dituliskan pada name tag karena hal itu mempermudah peneliti dalam mengenal siswa dari siswa satu dengan yang lain. Untuk sebagian anak lancar dan sesuai dengan namanya tetapi ada 3 anak pada saat peneliti menanyakan nama anak tersebut peneliti kesulitan dalam memahami apa yang mereka katakan. Peneliti menulis nama sesuai apa yang mereka katakan pada saat itu. Tetapi setelah keluar dari kelas dan istirahat dipanggil oleh salah satu wali murid dan memberi tau bahwa penulisan nama anaknya, salah yang mana nama anak jauh dari nama yang sebenarnya.

Peneliti selaku wali kelas sering melakukan komunikasi terhadap anak didik, suka bercerita, sambil menanyakan keseharian yang mereka lakukan di rumah. Setiap berkomunikasi dengan anak ini setiap ditanya jawabannya tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Peneliti menimbulkan beberapa pertanyaan apakah anak ini mengalami keterlambatan dalam berbicara. Setiap saya tanya pasti jawabannya "I AM". Tetapi anak ini bisa menjawab apabila menggunakan kata-kata yang sederhana dan lebih pelan pelan dalam menanyakannya. Dia suka bercerita tetapi sulit dalam menyampaikan apa yang ingin dibicarakan.

Setiap komunikasi dengan temannya, temannya merasa kesulitan karena apabila diajak berkomunikasi jawabannya tidak sesuai apa yang temannya tanyakan. Sehingga dengan teman-temannya dia sering dikucilkan dan usil terhadapnya. Dengan ini juga dia gampang menangis. Tetapi anak ini sangat aktif dan bisa bersosialisasi dengan baik walaupun kesulitan dalam berkomunikasi. Setiap ada tugas yang berikan anak ini tekun dan rajin mengerjakan sesuai apa yang perintahkan walaupun dalam pengerjaan anak ini terakhir dalam pengerjaan.

Pada Bulan Desember 2024 saat Penerimaan Raport peneliti berkomunikasi dengan orang tua nya menyampaikan perkembangan dari anak ini dan orang tuanya berkata seperti ini. "Sebenarnya tidak percaya dengan keadaan anak seperti itu apa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi alhamdulillahnya bisa bu". Peneliti menanyakan alasan kenapa anak ini kesulitan dalam berkomunikasi disebabkan karena seringnya bermain Smart Phone/ HP sehingga kurangnya komunikasi dengan orang tua.

Teori behavioristik sangat relevan untuk menganalisis kasus yang terjadi di TK Baitur Rahman, khususnya fenomena minimnya komunikasi akibat penggunaan gadget di rumah. Teori ini memandang perilaku manusia sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan sekitar, di mana komunikasi merupakan serangkaian tindakan dan reaksi yang dapat diamati dan diukur. Dalam konteks TK Baitur Rahman, penggunaan gadget di rumah dapat dianggap sebagai stimulus yang mengalihkan perhatian anak dari interaksi sosial langsung dengan keluarga atau teman sebaya. Akibatnya, anak-anak cenderung menunjukkan respons berupa minimnya komunikasi verbal dan nonverbal karena terbiasa merespons rangsangan dari gadget, bukan dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Peneliti selaku wali kelas juga meminta saran dan menceritakan apa yang terjadi dikelas dengan kepala sekolah. Kepala Sekolah memberi saran agar anak ini sering diajak untuk berkomunikasi dan sering melakukan tanya jawab.

Sampai bulan Februari perkembangan anak ini cukup membaik. Sudah bisa menjawab pertanyaan, contohnya menyebutkan nama sendiri dengan benar, menceritakan bahwa dirumah ada siapa saja “mengatakan dirumah ada ibuk, ayah dan kakak perempuannya”, bisa mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai intruksi yang guru berikan yaitu bernyanyi lagu” Bangun Pagi” dengan benar tanpa ada kesulitan dalam pelafalan setiap kata dalam bernyanyi, dapat menjawab pertanyaan misal” menyebutkan nama – nama kendaraan yang ada didarat menyebutkan sepeda, mobil dan bis, dan bisa mengungkapkan apa yang dirasakan, dan sudah mulai berani bercerita “dia tidak masuk sekolah karena sakit panas”. Dia suka bercerita yang dilakukannya dirumah” bermain dengan kakak dan ikut ayahnya memancing” dan sering mengungkapkan bahwa “dia sangat sayang ibunya. Akan tetapi anak ini masih kesulitan berkomunikasi apabila menggunakan kosa kata baru dan masih terbata-bata apabila diajak berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya.

Dengan adanya permasalahan ini munculah beberapa rumusan masalah yang harus diteliti yaitu Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kosakata anak usia dini 4-5 tahun untuk mendukung keterampilan berbahasa yang optimal dan Berbagai strategi yang digunakan oleh orang tua berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dan menunjang perkembangan bahasa anak secara efektif.

Peranan Orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan bahasa dalam penguasaan kosa kata dalam berkomunikasi. Dengan sering komunikasi antara orang tua dengan anak dapat menambah kedekatan penguasaan dalam berkomunikasi (Novita, 2016).

2. Metode

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengemukakan tujuan penyelidikan, penggambaran, serta uraian kualitas dan keistimewaan pengaruh sosia. Bogdan dan Taylor didalam Fatchan yaitu menghasilkan deskripsi rinci berbentuk kata tertulis serta lisan dari individu, kelompok dan perilakunya diperoleh melalui pengamatan dan wawancara secara mendalam dan holistik. Moleong menambahkan bahwa pendekatan ini bertujuan memahami fenomena oleh subjek secara holistik dengan deskripsi berbentuk kata serta bahasa pada konteks alami dalam beragam metode alamiah (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini dilakukan di TK Baitur Rahman Pringgowirawan Sumberbaru dengan tiga orang tua yang mempunyai anak berumur 4-5 tahun sebagai informan utama, yang anaknya mengalami kesulitan komunikasi akibat minimnya peran orang tua dalam pengembangan kosakata.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan menentukan fakta serta interpretasi peran orang tua dalam penguasaan kosakata anak usia 4-5 tahun di TK Baitur Rahman. Subjek penelitian adalah tiga orang tua dan tiga anak usia dini (Iii, 2003). Lokasi penelitian di TK Baitur Rahman Dusun Wedusan, Desa Pringgowirawan, Sumberbaru, Jember, yang berdiri tahun 2020 dengan tujuan membina anak kurang mampu agar menjadi mandiri dan siap sekolah. Penelitian dilakukan pada awal semester 1 tahun ajaran 2024/2025. Langkah penelitian meliputi identifikasi masalah, tinjauan pustaka, pemilihan informan, pengumpulan data (wawancara dan observasi), analisis data, interpretasi hasil, dan penyusunan laporan.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tidak dikenal dengan populasi dan sampel seperti dalam penelitian kuantitatif karena penelitian berangkat dari kasus keberadaan individu atau kelompok dalam situasi soaial tertentu dan hasilnya hanya

berlaku pada situasi sosial itu. Menurut [Arikunto \(2016: 26\)](#) subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subyek penelitian ini merupakan 3 Orang Tua dan 3 Anak Usia Dini 4-5 tahun.

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat di butuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat di lakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya ([Elia dkk, 2023](#)).

Sebagian besar data yang di peroleh di gunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan ([Elia & Dkk, 2023](#)).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dari data-data tersebut peneliti mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut. Penulis gunakan untuk menyajikan data mengenai peran ([Elia & Dkk, 2023](#)).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaram suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas.([Elia & Dkk, 2023](#)) Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana peran orang tua dalam perkembangan kosakata anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengenali dan mencatat permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam penguasaan kosa kata anak usia dini 4-5 tahun di TK Baitur Rahman. Melalui observasi ini, peneliti mendapatkan gambaran langsung mengenai keterlibatan orang tua dan interaksi mereka dengan anak. Selain itu, wawancara juga dilaksanakan dengan pendekatan terbuka, memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih luas dan mendalam.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah reduksi data. Peneliti melakukan proses pemetaan dan merangkum hasil dari observasi serta wawancara yang telah dilakukan. Dalam proses ini, data yang dianggap relevan dan penting disaring untuk dianalisis lebih lanjut. Beberapa data pokok yang berhasil diperoleh antara lain: aktivitas yang dilakukan orang tua bersama anak, dampak dari interaksi antara orang tua dan anak terhadap penguasaan kosakata, serta hambatan-hambatan yang dihadapi anak dalam mengembangkan kemampuan kosakata mereka. Data ini menjadi dasar dalam merumuskan temuan dan kesimpulan penelitian.

Ketiga orang tua yang diwawancarai menunjukkan variasi dalam peranan mereka dalam mendukung penguasaan kosakata anak. Bunda Izam cenderung kurang aktif dalam mengajak anak berbicara dan tidak memiliki kebiasaan khusus seperti bercerita atau tanya jawab, sehingga peran stimulasi kosakata di rumah relatif terbatas. *"Saya jarang mengajak anak ngobrol, biasanya anak lebih banyak main gadget. Kadang saya kesulitan mengajak dia bicara, jadi stimulasi kosakatanya di rumah memang terbatas."* Anak lebih banyak bermain gadget dan orang tua mengalami kesulitan dalam mengajak anak berkomunikasi, yang berdampak pada penguasaan kosakata anak yang kurang optimal.

Sebaliknya, Bunda Naura berusaha lebih aktif dengan membiasakan menanyakan kegiatan anak sebelum tidur dan melibatkan anak dalam aktivitas sederhana seperti membereskan mainan. *"Setiap malam sebelum tidur, saya selalu tanya anak saya hari ini ngapain aja. Kadang saya juga ajak dia beres-beres mainan supaya dia belajar kata-kata baru. Tapi memang kadang saya masih sulit ngerti cara dia ngomong, terutama pelafalannya."* Meskipun demikian, penggunaan gadget masih cukup lama, dan orang tua terkadang mengalami kesulitan memahami ucapan anak, terutama pelafalan tertentu. Interaksi yang dilakukan membantu anak mengenal kosakata sehari-hari dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara bertahap.

Sementara itu, Bunda Nindy menunjukkan peranan yang lebih aktif dan konsisten dalam stimulasi bahasa anak. Ia sering mengajak anak berbicara, meluangkan waktu bermain dan berinteraksi langsung, serta melibatkan anak dalam kegiatan membersihkan tempat bermain. *"Saya selalu ajak anak bicara dan bermain bersama setiap hari. Main gadget cuma boleh setelah tugas sekolah selesai atau pas libur. Saya ingin dia bisa belajar banyak kata baru dari kegiatan sehari-hari dan interaksi langsung."* Penggunaan gadget diatur dengan ketat, diberikan hanya setelah tugas sekolah selesai dan saat libur. Pendekatan ini mendukung pengembangan kosakata anak secara lebih optimal, dan orang tua tidak mengalami kesulitan dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, peranan orang tua yang aktif sebagai model bahasa, pengajak bicara, dan fasilitator interaksi sosial sangat berpengaruh dalam penguasaan kosakata anak usia dini. Selaras dengan penelitian yaitu peran orang tua dalam membiasakan pola hidup bersih, menciptakan lingkungan nyaman, menjadi role model, menemani belajar, dan bermain bersama sangat membantu anak mengenal dan menggunakan kosakata baru dengan baik. Pendampingan dan komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di usia dini.

Peran orang tua sangat signifikan dalam penguasaan kosakata anak usia 4-5 tahun. Orang tua yang aktif membiasakan mengajak berkomunikasi, menciptakan lingkungan yang nyaman, menemani anak saat belajar, dan bermain bersama keluarga secara positif dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak. Interaksi sehari-hari yang intensif antara orang tua dengan anak, termasuk memberikan stimulasi bahasa melalui, bercerita, bernyanyi dan komunikasi dua arah, membantu anak mengenal dan menggunakan kata-kata baru dengan baik. Maka, peran aktif dan konsisten orang tua memberikan stimulasi bahasa sangat penting untuk menunjang perkembangan bahasa anak usia dini.

Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Orang tua memegang peranan utama sebagai model bahasa bagi anak-anak usia dini. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak banyak belajar melalui proses meniru ucapan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Ketika orang tua secara konsisten menggunakan kosakata yang tepat dan beragam dalam kehidupan sehari-hari, anak akan menyerap dan meniru penggunaan bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner dan Bandura, yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh melalui stimulus, respons, dan peniruan terhadap model yang tersedia di lingkungan sekitar (Hamruni et al., 2021; Yanuardianto, 2019).

Sebagai fasilitator interaksi sosial, orang tua dapat mengajak anak berbicara, menanyakan kegiatan sehari-hari, dan melibatkan mereka dalam percakapan keluarga. Strategi ini memungkinkan anak untuk menyusun kalimat dan menggunakan kosakata dalam konteks yang bermakna (Misriyani, 2024). Bahkan, ketika dilakukan secara rutin, aktivitas tersebut memperkuat kecakapan berbahasa anak secara bertahap (Jumiati & Patilima, 2023). Pengalaman yang dilaporkan di TK Baitur Rahman menunjukkan bahwa anak yang diajak berbicara secara aktif oleh orang tuanya menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam penguasaan kosakata.

Peran orang tua sebagai pencipta lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa juga sangat penting. Lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa—misalnya melalui kegiatan membacakan cerita, bernyanyi, dan bermain bersama—dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal dan menggunakan kosakata baru (Etnawati, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bobii, Tuerah, dan Manopo (2023), disebutkan bahwa penggunaan metode bercerita dan media audio visual secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak.

Selain itu, pendampingan orang tua saat anak belajar dan bermain memberikan penguatan dalam memahami dan menggunakan kosakata. Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengenalkan kata-kata baru yang relevan dengan aktivitas anak (Anggraini, 2021). Dengan peran tersebut, anak belajar dalam konteks nyata yang mereka alami sehari-hari.

Peran penting lainnya adalah mengatur penggunaan gadget. Dalam salah satu kasus di TK Baitur Rahman, ditemukan bahwa anak yang terlalu sering menggunakan gadget mengalami keterlambatan dalam berbicara dan kesulitan memahami pertanyaan yang diberikan oleh guru. Studi oleh Novita (2016) juga menunjukkan bahwa pengawasan dan pembatasan terhadap penggunaan perangkat digital harus dilakukan agar anak lebih terlibat dalam komunikasi langsung bersama keluarga, sehingga proses pemerolehan kosakata berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, orang tua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Mereka adalah model bahasa pertama, pencipta lingkungan yang mendukung, dan fasilitator utama dalam komunikasi. Interaksi yang intensif dan terarah, seperti yang ditegaskan oleh Isna (2020), akan memperkaya kosakata anak dan mempercepat kemampuan komunikasi mereka. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas berbahasa anak menjadi kunci utama untuk membangun keterampilan berbahasa yang kuat sejak usia dini (Rahmawati & Atiqah, 2024; Zahro, 2020).

Strategi Efektif yang Digunakan oleh Orang Tua guna Memperkuat Kosakata Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini adalah dengan mengajak anak berbicara secara rutin dan interaktif. Orang tua dapat melakukan tanya jawab sederhana, menanyakan kegiatan yang dilakukan anak, serta mengajak anak bercerita tentang pengalaman hariannya. Interaksi ini membantu anak dalam menyusun kalimat serta memahami makna kata melalui konteks yang nyata. Selain itu, membacakan cerita dan mendongeng juga menjadi metode yang sangat direkomendasikan. Kegiatan ini memberikan stimulasi kosakata yang lebih kaya dan bervariasi serta membantu anak memahami struktur bahasa dan penggunaannya dalam situasi yang bermakna.

Strategi berikutnya adalah menjadi role model bahasa yang baik, di mana orang tua konsisten menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan benar dalam komunikasi sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka dengar dari orang terdekatnya, sehingga penggunaan bahasa yang baik akan membantu mereka menginternalisasi kosakata dengan tepat. Hal ini diperkuat dengan penciptaan lingkungan yang kaya bahasa dan nyaman, seperti membiasakan bermain bersama, menyanyikan lagu, atau menjalankan kebiasaan hidup bersih yang menggunakan kata-kata fungsional dalam setiap aktivitas. Lingkungan yang penuh stimulasi bahasa akan mendorong anak untuk lebih aktif menggunakan dan memahami kata-kata baru.

Selanjutnya, penting bagi orang tua untuk membatasi dan mengatur penggunaan gadget. Waktu yang dihabiskan dengan perangkat digital harus diminimalisir agar tidak menggantikan interaksi langsung yang jauh lebih bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, anak perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya dan anggota keluarga. Selain itu, melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari seperti membereskan mainan atau membersihkan tempat bermain juga menjadi sarana pembelajaran kosakata yang efektif. Anak akan belajar mengenali istilah yang berkaitan dengan aktivitas tersebut secara alami, sehingga memperkaya pemahaman dan kemampuan berbahasa mereka secara praktis.

Praktik-praktik ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya lingkungan sebagai faktor utama dalam pembelajaran bahasa. Teori behavioristik, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dan Albert Bandura, sangat relevan dalam konteks pengembangan kosakata anak usia dini. Skinner menekankan bahwa bahasa terbentuk melalui stimulus dari lingkungan dan diperkuat melalui operant *conditioning*—bahwa perilaku verbal anak akan meningkat jika mendapatkan respons positif (misalnya pujian) dan melemah jika mendapat respons negatif. Bandura menambahkan bahwa proses imitasi terhadap model di sekitar anak (seperti orang tua) sangat penting dalam pembelajaran bahasa, bahkan tanpa penguatan langsung (Hamruni et al., 2021; Yanuardianto, 2019).

Dengan demikian, peran aktif orang tua sebagai model bahasa, fasilitator komunikasi, dan pencipta lingkungan yang mendukung sangat krusial dalam perkembangan kosakata anak. Interaksi sosial yang intens dan stimulasi bahasa yang kaya akan memaksimalkan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun secara efektif dan menyenangkan.

Penelitian oleh Wiyani & Barnawi (2021) membahas perkembangan bahasa pada anak usia dini 4-5 tahun dari aspek sintaksis dan pragmatik di TK Anggrek Kencana Batang. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami perbedaan individu dalam perkembangan bahasa anak. Namun, fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian usulan yang lebih menitikberatkan pada peranan orang tua dalam penguasaan kosakata anak.

Selanjutnya, penelitian oleh [Dhea Alfira & Siregar \(2024\)](#) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. Orang tua berperan sebagai sumber informasi dan teman bicara, serta menciptakan suasana yang aman agar anak merasa nyaman berbicara. Aktivitas seperti mendengarkan, membaca bersama, bermain bersama, dan bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Temuan ini selaras dengan pandangan [Isna \(2020\)](#) bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan lingkungan terdekat.

Penelitian [Mufidah \(2021\)](#) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita oleh orang tua dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun, terutama dalam mengembangkan kosakata dan memahami struktur kalimat. Penelitian ini menambahkan dimensi interaksi aktif selama bercerita, sehingga orang tua dapat memastikan anak benar-benar memahami dan mengingat kata-kata baru yang diajarkan.

4. Kesimpulan

Peran orang tua krusial untuk mengembangkan kosakata anak usia dini. Sebagai lingkungan pertama, orang tua menjadi model bahasa melalui komunikasi sehari-hari, membacakan cerita, dan mengenalkan benda di sekitar. Interaksi yang hangat dan pola asuh demokratis memperkaya kosakata anak secara alami. Strategi efektif meliputi membatasi gadget, mengajak diskusi, serta melibatkan anak dalam aktivitas harian. Pendampingan saat belajar dan bermain menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa. Dengan peran aktif orang tua, kemampuan bahasa anak dapat berkembang sesuai tahap usianya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Metafora: *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Bobii, E., Tuerah, R., & Manopo, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual di TK Gmim Hosiana Tumatangtang Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (21), 1107-1114. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10393050>
- Elia, A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran dan Tokoh-tokohnya*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iii, B. A. B. (2003). Metope. In Oxford Art Online. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.T057475>
- Isna, A. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Al-Athfal, 62–69.
- Ita, Efrida & Laksana, Dek Ngurah Laba & Kembo, Maria. (2021). Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. 10.5281/zenodo.4724227.
- Jumiati & Patilima, H. (2023). Pengaruh Parenting dalam Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita di TK DW Bungi Kelompok B. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6 (12), 10392-10400
- Kholilullah, H. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, *Jurnal Penelitian Sosial*

dan Keagamaan, 10, 1.

- Lestariningsih, M. D., & Parmiti, D. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35944>
- Lincoln, & Guba. (1985). Kepemimpinan kepala Madrasah dan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah aliyah, Studi multi situs pada Madrasah Aliyah Wali Songo dan Madrasah Aliyah Daarul Khair kotabumi lampung utara.
- Lubis, N., & Rizky, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahapan Usianya Najwa Lubis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 189–197. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1046>
- Lydia Ersta Kusumaningtyas, E. W. H. (2018). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Pesan Berantai. *Jurnal Audi*, 2 (2), 91–97. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1974>
- Misriyani, A. S. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usai 5-6 Tahun di PAUD Lentera Baru. *Jurnal Penelitian Multidisiplin terpadu*, 8(6), 722-727.
- Novita, D. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini. *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyia*. 1(1), 23–24.
- Rahmawati, Finka & Sabardila, Atiqa. (2024). Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4 Tahun di Desa Singkil. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(164). <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.128169>.
- Sulistyawati, R. & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal AUDHI*, 2(2): 67-78.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-5 Tahun dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik di TK Anggrek Kencana Batang*.
- Yanuardianto, E. (2019). *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. *Jurnal Auladuna*, 1(12), 94–111.
- Zahro, U. A., Noermanzah, N. dan Syafryadin, S. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 187–198.